

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan pengalaman dari seseorang atau sekelompok untuk dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak dapat pahami. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi seseorang yang menimbulkan proses perubahan seseorang untuk menghasilkan perkembangan bagi kehidupan sekelompok orang dengan lingkungannya. Fungsi pendidikan sangat penting untuk membentuk kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 (dalam S.Dadip 2017:116) :Tentang Pendidikan Nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi sebagai mengembangkan kemampuan dan menciptakan karakter bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembang potensi para peserta didik agar manusia menjadi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan sebagai warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengingat fungsi dan tujuan pendidikan nasional, maka perubahan atau pengembangan sistem pendidikan adalah hal sangat terjadi. Perubahan ini diperlukan untuk keberhasilan pendidikan. Sehingga, perubahan makna pendidikan pada seluruh tahap yang secara terus-menerus dilakukan dalam menghadapi masa depan. Berbagai cara yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan indonesia. Upaya yang dilakukan merupakan memperbaiki dari proses belajar mengajar. Dalam pendidikan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya pada peningkatan aspek kognitif siswa dalam pembelajaran.

Dalam arti luas, belajar merupakan suatu proses dimana timbulnya perubahan suatu tingkah laku baru yang tidak disebabkan oleh kematangan atau kedewasaan yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respon utama. Belajar adalah suatu aktivitas, baik fisik maupun mental yang terjadi sebagai akibat dari perubahan

tingkah laku yang baru pada diri individu yang dipelajari dalam bentuk keterampilan relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau peristiwa yang bersifat sementara. (Hanafy, 2014:68)

Sejalan dengan hal itu menurut Pane (2017:334) belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan lingkungan terhadap hasil belajar bersifat kontiniu, fungsional, positif, aktif dan terarah. Proses perubahan tingkah laku bisa terjadi pada berbagai kondisi.

Dalam proses belajar anak didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Khususnya dalam pembelajaran di dalam kelas, cara menghafal dan menggunakan rumus matematika, mengerjakan soal. Melainkan para peserta didik jarang diajarkan untuk buat menganalisis dan penggunaan matematika pada kehidupan sehari-hari. Dalam proses belajar dikelas ditemukan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru. Siswa hanya menjadi pendengar sebagai peserta didik yang menjadi malas dalam mengikuti pembelajaran. Sikap anak didik yang pasif tidak hanya dalam mata pelajaran tertentu saja melainkan hampir terjadi pada mata pembelajaran termasuk matematika.

Matematika merupakan mata pembelajaran yang salah satu ilmu yang sangat penting. Matematika bukanlah ilmu yang hanya untuk keperluan pada diri sendiri tetapi ilmu yang bermanfaat untuk sebagaian besar ilmu-ilmu lainnya. Menurut Siagian (2016:60) mengatakan bahwa:

”Matematika adalah salah satu cabang ilmu yang memiliki peranan pada perkembangan ilmu pengetahuan & teknologi, menjadi sebagai alat bantu pada penerapan-penerapan bidang ilmu lain juga pada pengembangan matematika itu sendiri”.

Pada pembelajaran disekolah, matematika lebih sering dikenal sebagai mata pembelajaran dengan perhitungan serta angka. Siswa tidak begitu memahami penerapan matematika dikehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang terlalu banyak konsep matematika membuat siswa kurang menyukai matematika dikarenakan sering dianggap tidak berguna. Oleh karena itu, pembelajaran matematika tidak sampai

sebatas konsep matematika, melainkan pemanfaatan serta penerapan praktikan oleh siswa.

Besarnya peranan matematika menuntut siswa untuk mampu menguasai pembelajaran matematika. Namun tingginya tuntutan untuk menguasai matematika tidak berbanding lurus dengan hasil belajar matematika siswa yang ada dilapangan. Faktanya kebanyakan siswa belajar dilapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan

Dalam pemrosesan pembelajaran matematika melibatkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang aktif. Seorang guru matematika harus mampu menerapkan pembelajaran matematika yang lebih bermakna bagi siswa supaya tidak adanya muncul kejenuhan saat belajar matematika. Harus benar-benar memahami siswa apakah pemahaman mengenai konsep yang diajarkan sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.

Untuk mencapai suatu proses pelaksanaan pembelajaran matematika diharapkan dalam praktek pembelajaran dikelas yaitu (1) pembelajaran berpusat kepada aktivitas siswa dengan memberikan kebebasan dalam berpikir memahami masalah, (2) pengajar melatih dan membimbing peserta didik berpikir kritis dan kreatif pada menyelesaikan permasalahan, (3) upaya pengajar mengorganisasikan bekerjasama pada kelompok belajar, (4) semua hasil kerja dipresentasikan pada depan kelas agar menemukan berbagai banyak konsep. (Kamarullah, 2017:29)

Salah satu kemampuan kognitif yang diperlukan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari yaitu pemecahan masalah. Menurut Radiyah (2014:55) pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa, tuntutan akan kemampuan pemecahan masalah dipertegas dalam kurikulum tersebut yaitu, sebagai potensi dasar yang harus dikembangkan dan diintegrasikan pada sejumlah materi yang sesuai. Oleh karena itu kita perlu mencari penyelesaiannya. Jika gagal dengan satu cara untuk menyelesaikan masalah maka harus mencoba dengan menyelesaikan masalah tersebut dan harus berani menghadapi masalah untuk menyelesaikannya.

Pemecahan masalah matematika merupakan suatu proses berpikir tingkat tinggi dalam memahami masalah, merencanakan, menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang dikerjakan. Proses tersebut misalnya proses visualisasi, asosiasi, abstraksi, manipulasi, penalaran, analisis, dan generalisasi yang masing-masing perlu dikelola secara terkoordinasi.

Kemampuan pemecahan masalah berarti menetapkan pengetahuan yang sebelumnya kedalam situasi yang belum dikenal. Kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi atau mengenal masalah, biasanya memecahkan masalah dengan menggunakan cara yang berbeda-beda. (Nurfitriyanti, 2016:152). Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan salah satu aspek kemampuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran matematika. kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan suatu kemampuan individu dalam melakukan suatu sekumpulan serangkaian proses dengan tujuan dalam menyelesaikan masalah matematika.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa disebabkan oleh proses pembelajaran matematika yang kurang mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kurang terkait langsung dalam kehidupan sehari-hari. (Ramdhani&Asih, 2019:436). Dalam proses pembelajaran matematika, dimana siswa tidak hanya bergantung dengan apa yang diajarkan tetapi bagaimana cara untuk mengajarkan matematika kepada pendidik. Maka sangat diperlukan strategi dalam model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga tercapai hasil yang diinginkan. Hal ini harus mampu memilih model yang sesuai dengan proses pembelajaran matematika.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan hal penting didalam kurikulum matematika, dalam pemrosesan pembelajaran dan menyelesaikan masalah baik dalam pembelajaran maupun pemahaman siswa yang sangat mungkin memiliki pengetahuan yang dimilikinya. Kemampuan itu dapat dijadikan suatu aspek tuuan terutama dalam belajar matematika.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar dan menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar agar semua siswa dapat belajar dengan baik dan tekun, dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan model Means Ends Analysis. Menurut Prabowo, dkk (2016:19) salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk membantu para siswa dalam memecahkan permasalahan matematika adalah dengan menggunakan model Means Ends Analysis (MEA).

Model pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) merupakan suatu proses yang digunakan pada pemecahan masalah dimana mencoba dalam mereduksi perbedaan antara current state (pernyataan sekarang) dan goal state (tujuan). Dalam proses memecahkan suatu kasus dengan memakai contoh model pembelajaran MEA, suatu kasus dipecahkan sebagai sub masalah kasus sebelum menyusun sub masalah kasus, terlebih dahulu wajib memahami dan menafsirkan current state (tujuan). Kemudian, mengumpulkan fakta informasi melalui berbagai pengetahuan yang dimilikinya untuk membentuk/menyusun sub goal (sub tujuan) agar dapat mengurangi perbedaan antara pernyataan kini dengan menggunakan tujuan. Setelah itu baru menentukan operator yang sempurna untuk memecahkan sub masalah kasus sehingga mencapai sub tujuan.

Sedangkan menurut Ikrima (2020:52) bahwa Means Ends Analysis merupakan pengembangan suatu jenis pemecahan masalah berdasarkan suatu model yang membantu peserta didik dalam menemukan cara menyelesaikan masalah dengan melalui penyederhanaan perkara masalah yang berfungsi untuk sebagai petunjuk pada menetapkan cara yang paling sangat efektif & efisien pada memecahkan masalah perkara yang dihadapi.

MEA dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa peserta didik, dimana terdapat tahapan yang mampu memecahkan setiap permasalahan dalam pemecahan masalah. Dengan adanya model pembelajaran Means Ends Analysis ini maka, sangatlah diharapkan untuk peserta didik mampu

menjadikan pembelajaran tersebut menjadi lebih mudah dalam menyelesaikan persoalan masalah dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Penelitian yang dimaksud diatas yaitu seorang siswa harus mampu menemukan konsep melalui arahan dari guru dikarenakan pada umumnya sebagian besar siswa masih sangat membutuhkan konsep dasar matematika untuk memecahkan permasalahan dalam matematika. Guru harus mampu menciptakan sebuah inotivasi dalam setiap proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tercapai. Proses pembelajaran dapat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan matematika siswa khususnya dalam kemampuan pemecahan masalah matematis.

Sehubungan dengan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitan yang berjudul “**Analisis Penerapan Model Means And Analysis (MEA) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat didefennisikan yaitu:

1. Dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru
2. Pembelajaran matematika masih terdapat kendala yang menyebabkan siswa gagal dalam pelajaran seperti tidak memahami konsep dalam matematika
3. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa disebabkan oleh proses pembelajaran matematika yang kurang meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi
4. Pentingnya menerapkan kajian model means ends analysis dalam meningkatkan kemampuann pemecahan masalah matematis siswa pada saat kegiatan pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti memberikan batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar peneliti ini lebih terarah dan jelas. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam pembelajaran matematika yang kurang dalam model Means Ends Analysis.
2. Pentingnya menerapkan kajian model Means Ends Analysis dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dari batasan masalah di atas, maka akan terjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana pengaruh model pembelajaran Means Ends Analysis terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

Untuk mengetahui penerapan model Means Ends Analysis dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam pembelajaran matematika.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam menambahkan pengetahuan penulis dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran Means Ends Analysis. Dan dapat menjadikan bahan pegangan peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran dimasa yang akan datang.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi yang membaca serta menambahkan pengetahuan tentang peningkatan kemampuan pemecahan

masalah matematis siswa dan menjadikan bahan informasi atau bacaan untuk melakukan penelitian sejenisnya.

3. Bagi siswa, mendapatkan solusi untuk memecahkan permasalahan dalam matematika.

1.7 Definisi Operasional

1. Pemecahan masalah matematika adalah proses berpikir tingkat tinggi dalam memahami masalah, merencanakan, penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana dan melakukann pengecekan kembali terhadap semua langkah yang dikerjakan. Proses tersebut seperti proses visualisasi, asosiasi, abstraksi, manipulasi, penalaran, analisis, sintesis, dan generalisasi yang masing-masing perlu dikelola secara terkoordinasi, karena tidak mudah untuk mendapatkan pemecahan masalah.
2. Means Ends Analysis merupakan pengembangan suatu jenis pemecahan masalah dengan berdasarkan suatu model yang membantu peserta didik dalam menemukan cara menyelesaikan masalah dengan melalui penyederhanaan masalah yang berfungsi sebagai petunjuk dalam menetapkan cara yang paling efektif dan efisien dalam memecahkan masalah yang dihadapi.